

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP
HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2019)**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR
SARJANA**



Disusun Oleh:
NUR SAFITRI
(1761201043)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
2021**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP
HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2019)**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR
SARJANA**



Disusun Oleh:
NUR SAFITRI
(1761201043)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2017-2019).

Disusun oleh : Nur Safitri

Nim : 1761201043

Prodi : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan di depan tim penguji

Malang, 26 Juli 2021

Mengetahui & menyetujui.

Kaprodi,

Dosen Pembimbing



Adita Nafisa, S.E., M.M
NIDN.0724068802



Yenie Eva Damayanti, S.E., M.M., Ak
NIDN.0709017504

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Disusun oleh :

Nur Safitri

1761201043

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN MAJELIS PENGUJI SKRIPSI, PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG, PADA:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Agustus 2021
Judul : Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)

DINYATAKAN LULUS
MAJELIS PENGUJI

PENGUJI UTAMA



Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M
NIDN. 0719098301

ANGGOTA



Yenie Eva Damayanti, S.E., M.M., Ak
NIDN. 0709017504

ANGGOTA



Adita Nafisa, S.E., M.M
NIDN. 0724068802

MENGESAHKAN,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M
NIDN. 0713047901

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, pada naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah dari orang lain yang digunakan sebagai syarat memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini terbukti ditemukan unsur-unsur menyalin atau meniru, maka saya akan bersedia untuk pembatalan pada skripsi saya, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 yang berbunyi: lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, maka akan dicabut gelarnya. Kemudian pada pasal 70 yang berbunyi: lulusan yang karya ilmiahnya digunakan untuk mendapat gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan paling lama dua tahun atau dipidana denda paling banyak Rp200.000.000,- (dua ratus juta rupiah).

Malang, 27 Juli 2021

Yang menyatakan



NUR SAFITRI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Orang tua tercinta serta adik dan kakak yang senantiasa mendoakan serta mendukung saya. Seluruh guru-guru saya yang senantiasa saya harapkan barokah serta do'a-nya. Juga kepada teman - teman seperjuangan yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan skripsi ini berlangsung hingga akhir.

ABSTRAK

Safitri Nur. 2021. Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019) (Pembimbing: Yenie Eva Damayanti, S.E., M.M., Ak).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis: 1) pengaruh Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham, 2) pengaruh Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham, 3) pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan mengambil sampel sebanyak 17 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan mengakses melalui www.idx.co.id. Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel secara simultan dan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham, 2) Rasio Solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, 3) Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham dengan berkontribusi sebesar 60,9%.

Kata kunci: Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Harga Saham.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”.

Tujuan penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dari Universitas Islam Raden Rahmat Malang, sekaligus untuk menambah wawasan bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Namun dalam penyelesaian penulisan ini, tentunya tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak walaupun banyak sekali ditemui hambatan dan kesulitan dalam prosesnya.

Sehubungan dengan itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang Bapak Drs. Imron Rosyadi Hamid, S.E.,M.Si.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat Malang Bapak M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M.
3. Kaprodi Manajemen Ibu Adita Nafisa, S.E., M.M.
4. Bu Yenie Eva Damayanti, S.E., M.M., Ak selaku dosen pembimbing yang telah memberikan seluruh tenaga dan pikiran untuk membantu menyelesaikan penyusunan skripsi.

5. Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang sudah memberikan dedikasinya untuk menyalurkan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, semangat beserta doa.
7. Teman-teman seperjuangan penulis yang telah memberikan banyak bantuan dalam memperlancar penulisan skripsi ini.

Malang, 27 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Empiris.....	11
2.2 Kajian Teoritis	13
2.2.1 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	13
2.2.2 Saham.....	14
2.2.3 Harga Saham.....	16
2.2.4 Rasio Profitabilitas.....	23
2.2.5 Rasio Solvabilitas	27
2.3 Model Konsep.....	30
2.4 Hipotesis	32
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN	35

3.1	Rancangan Penelitian	35
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	35
3.3	Variabel Penelitian	36
3.4	Populasi dan Sampel.....	38
3.4.1	Populasi Penelitian.....	38
3.4.2	Sampel Penelitian	39
3.5	Sumber Data	41
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.7	Uji Asumsi Klasik.....	42
3.7.1	Uji Normalitas.....	42
3.7.2	Multikolinearitas	42
3.7.3	Uji Heterokedastisitas	43
3.7.4	Uji Autokorelasi.....	44
3.8	Teknik Analisis Data	44
3.8.1	Rasio Keuangan	44
3.8.2	Statistik Deskriptif.....	46
3.8.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	46
3.8.4	Uji Hipotesis	47
BAB IV.....		49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		49
4.1	Hasil Penelitian	49
4.1.1	Gambaran Rasio Profitabilitas <i>Return On Equity</i> (ROE).....	50
4.1.2	Gambaran Rasio Solvabilitas <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	51
4.1.3	Gambaran Harga Saham	53
4.1.4	Hasil Uji Statistik Deskriptif	54
4.1.5	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	55
4.1.6	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	60
4.1.7	Hasil Uji Hipotesis	62
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	66
4.2.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham.....	66
4.2.2	Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham	67
4.2.3	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham... 68	
BAB V.....		70

KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 KESIMPULAN.....	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
1.1	: ROE, DER dan Harga Saham Perusahaan Pertambangan	7
2.1	: Penelitian Terdahulu	11
3.1	: Populasi Perusahaan Sektor Pertambangan	38
3.2	: Pemilihan Sampel	40
3.3	: Sampel Penelitian	41
4.1	: Sampel Penelitian	49
4.2	: Data Profitabilitas (<i>Return on Equity</i>)	50
4.3	: Data Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	52
4.4	: Harga Saham	53
4.5	: Statistik Deskriptif	54
4.6	: Uji Normalitas	56
4.7	: Uji Multikolinieritas	57
4.8	: Uji Heteroskedastisitas	58
4.9	: Uji Autokorelasi	59
4.10	: Metode <i>Cochrance Ourcutt</i>	60
4.11	: Uji Regresi Linier Berganda	60
4.12	: Uji T	62
4.13	: Uji F	64
4.14	: Uji Koefisien Determinasi	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
1	: Grafik PDB dari Perusahaan Tambang	3
	: Rata-Rata Harga Saham Pertambangan	3
3	: Model Konsep	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan	Hal
1	: Curriculum Vitae	78
2	: Daftar Populasi	79
3	: Daftar Sampel	81
4	: Data DER, ROE, dan Harga Saham	82
5	: Uji Asumsi Klasik	84
6	: Uji Hipotesis	86

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memegang andil yang penting dalam meningkatkan perekonomian dalam suatu negara. Pasalnya, pasar modal dapat menjadi sarana pendapatan bagi perusahaan dan sebagai sarana investasi bagi masyarakat atau pemodal. Sehingga dapat menunjang perputaran roda perekonomian menjadi lebih baik. Menurut Darmadji & Fakhruddin (2006: 1) Bagi suatu negara kehadiran pasar modal dapat berfungsi untuk membantu perekonomian dan keuangan negara. Fungsi ekonomi dari adanya pasar modal yaitu, karena dalam aktivitasnya dapat mempertemukan dua pihak yang saling membutuhkan, meliputi orang yang mempunyai dana lebih (*investor*) dan orang yang sedang membutuhkan dana (*issuer*).

Adapun fungsi keuangan dari pasar modal yaitu adanya peluang seorang investor mendapatkan imbal hasil dari apa yang telah ditanamkan sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih dan membantu permodalan pada pihak yang membutuhkan dana (*issuer*), sehingga dapat memutar roda keuangan perusahaan untuk memanfaatkannya sebagai sumber pendanaan, dan kemudian perusahaan dapat beroperasi dengan porsi yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan profit perusahaan dan akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat luas.

Pasar modal yang berada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Bursa Efek Indonesia mencatat ada 738 perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal Indonesia tersebut.

Sektor pertambangan termasuk salah satu bidang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang kemudian dikelompokkan menjadi beberapa bidang yaitu, Batu Bara; Logam & Mineral; Tanah & Batu Galian; Minyak Mentah & Gas Bumi. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara tidak terkecuali di Indonesia, karena perusahaan pertambangan menyediakan sumber daya energi yang sangat dibutuhkan bagi kemajuan perekonomian dalam suatu negara. Sependapat dengan ketua Ikatan Geologi Indonesia, Sukmandaru Prihatmoko, mengatakan bahwa hampir seluruh aspek yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini dimudahkan dengan adanya komponen yang dihasilkan dari tambang (Saepulloh, 2019).

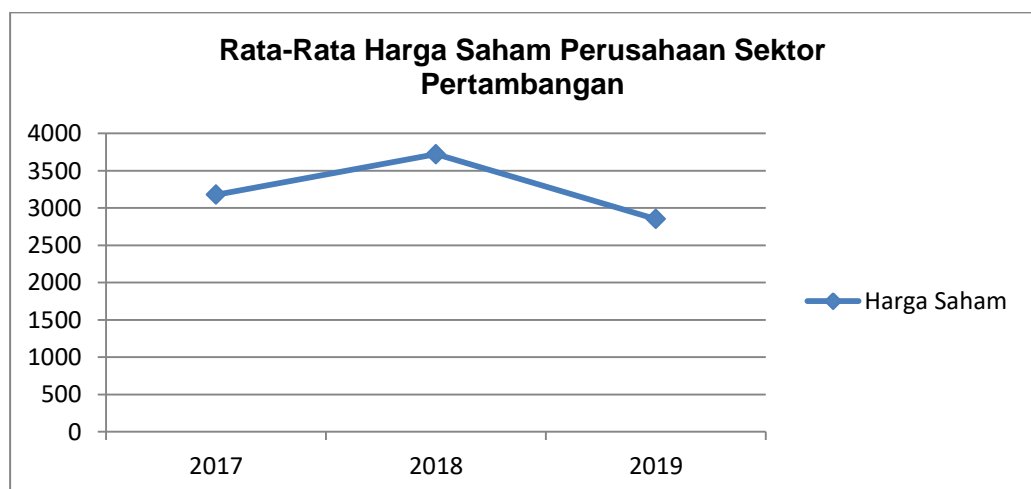
Peran perusahaan pertambangan terhadap pembangunan perekonomian daerah masih menjadi prioritas terutama terhadap daerah-daerah yang melimpahkan Sumber Daya Alam (SDA). Sifatnya yang padat karya yakni yang menitikberatkan terhadap jumlah tenaga kerja memberi peluang besar untuk menyerap tenaga kerja pribumi, sehingga mampu turut andil dalam pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Selain itu, Perusahaan pertambangan turut berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat dan wilayah. Sebagai salah satu perusahaan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan negara, perusahaan sektor pertambangan juga menyumbang banyak terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data Asosiasi Pertambangan Indonesia, selama periode 2012 hingga 2020, sumbangsih perusahaan sektor pertambangan terhadap PDB Indonesia, meski berfluktuasi namun cenderung meningkat ([kompasiana.com](https://www.kompasiana.com) - Bing). Berikut grafik yang menunjukkan PDB yang diterima Negara dari industri pertambangan periode 2012-2020.



Gambar 1. Grafik PDB dari Perusahaan Tambang

sumber: tradingeconomics.com

Direktur Eksekutif Pusat Energi dan Sumber Daya Indonesia, Yusri Usman mengatakan “Perusahaan pada bidang pertambangan masih menjadi andalan pemerintah dalam pemasukan negara untuk APBN, tahun 2019 diharapkan tumbuh sangat baik, namun tetap harus dikendalikan. karena bersamaan dengan itu fluktuatif harga pasar masih menjadi tantangan bagi perusahaan tambang” (www.investor.co.id). Berikut merupakan fenomena harga saham yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.



Gambar 2. Rata-Rata Harga Saham Pertambangan

Sumber: olahan data penulis

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan sektor pertambangan pada 2017 sebesar Rp3.177,40,- kemudian mengalami kenaikan di tahun 2018 menjadi Rp3.721,86,- pada tahun 2019 rata-rata harga saham perusahaan sektor pertambangan kembali turun menjadi Rp2.851,31,- anjloknya harga saham di tahun 2019 ini dikarenakan turunya harga komoditas pertambangan yang signifikan serta berlebihnya pasokan pada pasar global. Selain itu menurut Analis Henan Putrihrai Sekuritas, Liza Camelia Suryanata, mengatakan turunya performa indeks saham pada sektor pertambangan saat ini disebabkan karena keterkaitan komoditas pertambangan terhadap perkembangan perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China yang semakin intensif di tahun 2019 (Suryahadi, 2019).

Instrumen pasar modal dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu, instrumen kepemilikan (*equity*) seperti saham, dan instrumen utang (*obligasi/bond*) (Supranto, 2004: 1). Dalam perdagangan di pasar modal, saham termasuk surat berharga yang memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat investor. Karena tingginya peluang bagi investor untuk mendapat keuntungan pada investasi saham, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, sebelum berinvestasi seorang investor harus mempertimbangkan banyak hal, seperti melihat harga saham, laporan keuangan, atau faktor eksternal lainnya. Faktor eksternal tersebut antara lain adalah implementasi kebijakan keuangan di suatu negara.

Harga saham menjadi faktor penting yang sangat diperhatikan oleh investor dalam melihat kinerja suatu perusahaan, karena jumlah lembar saham yang beredar merupakan bagian yang telah ditentukan oleh emiten penerbit sekuritas, sehingga pengembalian yang akan diterima pemegang saham ditentukan oleh harga saham (Brigham & Houston, 2010: 8). Harga saham menunjukkan kinerja perusahaan karena pergerakan harga saham sejalan

dengan kinerja perusahaan. Ketika harga saham suatu *emiten* tinggi, maka menunjukkan bahwa *emiten* tersebut memiliki prestasi yang baik dan keuntungan dari operasi usaha yang dihasilkan juga akan semakin besar. Saham merupakan investasi yang menjanjikan keuntungan tinggi bagi calon investor, namun juga dengan peluang risiko yang tinggi, karena pergerakan harga saham yang mudah berubah sewaktu-waktu. Maka dari itu, calon investor harus bisa melakukan analisis pada harga saham untuk menghindari atau meminimalisir terjadinya risiko.

Metode yang sering digunakan sebagai upaya seorang investor dalam meminimalisir terjadinya risiko salah satunya yaitu, menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk menghilangkan pengaruh ukuran dalam angka absolut menjadi angka relatif, sehingga tolak ukur penilaian kinerja perusahaan tidak hanya melihat pada satu aspek melainkan pada beberapa aspek, seperti likuiditas perusahaan, profitabilitas, hutang perusahaan, dll (Hanafi & Halim, 2016: 74). Analisis rasio keuangan yang dilakukan akan menghasilkan informasi yang menunjukkan prospek dan risiko perusahaan dimasa mendatang. Dengan demikian dapat menjadi acuan bagi investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika investor sudah mengapresiasi bahwa suatu perusahaan mempunyai prospek kinerja yang baik, kemudian tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Maka perusahaan pun akan terbantu dalam permodalan agar operasional perusahaan berjalan lancar serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Rasio yang berfungsi untuk menaksir kekuatan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2017 : 196) Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat

penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012: 158) ukuran profitabilitas perusahaan yang paling sering digunakan adalah menggunakan rasio *Return On Equity*. *Return On Equity* merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atas modal milik sendiri. *Return On Equity* juga akan menunjukkan tingkat pengembalian yang akan diperoleh para pemegang saham. Jika ROE tinggi maka harga saham juga akan cenderung tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham. Selain diukur dari rasio profitabilitas, harga saham juga bisa dipengaruhi oleh seberapa tinggi-rendahnya tingkat rasio solvabilitas perusahaan.

Solvabilitas atau hutang merupakan aspek yang penting bagi sebuah perusahaan, khususnya sebagai sumber pendanaan. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menaksir seluas mana perusahaan dalam mengelola aktiva yang didanai dari hutang (Kasmir, 2017 : 151). Penurunan kinerja perusahaan sering terjadi ketika tingkat hutang tinggi sedangkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah akan mendapat risiko yang kecil apabila pada saat itu ekonomi sedang turun, namun mendapat pengembalian rendah pada saat ekonomi naik. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi akan mendapatkan risiko kerugian yang besar namun dengan peluang pengembalian yang tinggi. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan modal sendiri dalam memenuhi hutang (Darmadji & Fakhruddin, 2006: 200).

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham adalah penelitian dari (Levina & Dermawan, 2019) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham juga pernah

dilakukan oleh Hanie & Safii (2018) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Kemudian pada penelitian (Sari & Jufrizen, 2019) hasilnya menyatakan bahwa DER dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh dari rasio keuangan khususnya rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham dengan menggunakan variabel independen berupa *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Selanjutnya perkembangan besarnya nilai variabel Return On Equity (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan pada tahun 2017-2019 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 ROE, DER dan Harga Saham Perusahaan Pertambangan 2017-2019

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	ROE	DER	HARGA SAHAM
				(X1)	(X3)	(Y)
				(%)	(%)	(RP)
1	BSSR	PT. Baramulti Sukses Sarana Tbk	2017	55,25	40,19	2100
			2018	45,96	63,1	2340
			2019	17,89	47,18	1820
2	MBAP	PT. Mitra Bara Adiperdana Tbk	2017	47,94	31,46	2900
			2018	40,51	39,72	3493
			2019	24,23	32,19	3493
3	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	2017	26,00	42,00	20700
			2018	27,00	49,00	20250
			2019	15,00	37,00	11475
4	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa	2017	8,8	88,3	13500
			2018	8,0	123,8	13500
			2019	4,4	127,0	13875
5	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk	2017	32,44	59,33	2460
			2018	30,88	48,58	4300
			2019	22,02	41,66	2660

Sumber : www.idx.co.id - Bing

Berdasarkan Tabel 1.1 PT. Baramulti Sukses Sarana Tbk dan PT. Mitra Bara Adiperdana Tbk menunjukkan peningkatan harga saham dari Rp2.100,00

menjadi Rp3.340,00 dan Rp2.900,00 menjadi Rp3.493,00. Sedangkan *Return On Equity* mengalami penurunan dari 55,25% menjadi 45,96% dan 47,94% menjadi 40,51%. Hal ini tidak sesuai berdasarkan teori yang menyatakan bahwa jika harga saham meningkat, maka *Return On Equity* juga meningkat. Kemudian pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk menunjukkan nilai *Return On Equity* meningkat dari 26% menjadi 27%, sedangkan harga saham mengalami penurunan dari Rp20.700,00 menjadi Rp 20.250,00. Hal ini juga tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika *Return On Equity* naik, maka harga saham juga naik. Selanjutnya pada PT. Dian Swastatika Sentosa menunjukkan peningkatan nilai DER dari 123,8% menjadi 127,00%, sedangkan harga saham juga mengalami peningkatan dari Rp13.500,00 menjadi Rp13.875,00. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika tingkat DER meningkat, maka harga saham akan turun. Kemudian pada PT. Bukit Asam Tbk pada sisi *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari 48,58% menjadi 41,66% sedangkan pada harga saham juga mengalami penurunan dari Rp4.300,00 menjadi Rp2.660,00. Hal ini juga tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika tingkat *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, maka harga saham akan meningkat.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali penelitian serupa dengan judul **“PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Mengetahui pengaruh Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- c. Mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pada investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan berinvestasi untuk menghindari risiko dimasa mendatang.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pengaruh rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap harga saham. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan serta wawasan penulis mengenai pengaruh dari rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan suatu metode yang dilakukan dan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga kajian yang telah dilakukan dapat diamati dan diketahui oleh orang lain (Sugiyono, 2013: 2). Hasil penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk tema yang sesuai dengan pengaruh rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham. Berikut ini merupakan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Faiz Akbar (2016)	Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	Dependen: Harga saham Independen: ROE, NPM, EPS, DER	1. ROE & EPS secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham 2. NPM & DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. Variabel independen (ROE, NPM, EPS, DER) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (harga saham)
2	Arifin & Agustami (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	Dependen: Harga saham Independen: CR, DER, ROE, EPS, Ukuran Perusahaan	1. DER & EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. CR, ROE, Ukuran Pasar secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. Variabel independen (CR, DER, ROE, EPS, Ukuran Perusahaan) berpengaruh simultan terhadap variabel dependen
3	Manullang <i>et al</i> (2019)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018	Dependen: Harga saham Independen: <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Earning Per Share</i> (EPS)	1. <i>Return on Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
4	Tumandung <i>et al.</i> (2017)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2015	<p>Dependen: Harga saham</p> <p>Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i> (TAT)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROE dan DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. CR dan TAT secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham 3. secara simultan menunjukkan bahwa keempat variabel yang di gunakan yaitu <i>current ratio</i>, <i>return on equity</i>, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
5	Levina & Dermawan (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	<p>Dependen: Harga saham</p> <p>Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Return on Equity</i> (ROE), Kebijakan Dividen (DPR)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial rasio profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), solvabilitas (DER), dan aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. 2. Kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
6	Sari & Jufrizen (2019)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (Roe), Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	<p>Dependen: Harga saham</p> <p>Independen: <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan <i>Return On Equity</i>, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham 2. Secara parsial <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, 3. Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
7	Hanie & Saefi (2018)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage Terhadap Harga Saham Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2014-2016	<p>Dependen: Harga saham</p> <p>Independen: <i>Current Ratio</i>(CR), <i>Quick Ratio</i>(QR), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial CR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham 2. Secara parsial QR berpengaruh negatif terhadap harga saham 3. Secara parsial DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham 4. Secara simultan CR, QR, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Tabel 2.1 merupakan rangkuman dari beberapa penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema pada penelitian ini yaitu pengaruh rasio profitabilitas (*Return On Equity*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap harga saham.

Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tahun penelitian, beberapa variabel penelitian yang dipilih, dan perusahaan yang menjadi objek penelitian.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham dan Houston (2014 : 186) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Teori sinyal merupakan petunjuk yang diberikan perusahaan terkait dengan tindakan manajemen dalam upaya penilaian proyek perusahaan. Fokus utama teori sinyal adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar terutama investor ketika mereka mampu menangkap dan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai sinyal positif ataupun sinyal negatif.

Conelly et al., (2011) menyatakan bahwa Spence (1973) adalah yang pertama untuk memodelkan sinyal kesetimbangan secara formal, dan melakukannya dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi

pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu.

Wolk et al., (2001); Rustiarini (2009) menyatakan, teori sinyal seharusnya mengungkap sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan harus disampaikan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pihak pemangku kepentingan. Dapat dijelaskan, perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Teori persinyalan mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka.

Brigham dan Houston (2001); Bionda *et al* (2017) menyatakan sinyal dari tindakan yang diambil manajemen perusahaan memberikan petunjuk bagi investor tentang prospek perusahaan. Perusahaan yang profitable, berupaya menghindari penjualan saham dan setiap kebutuhan modal diusahakan dengan cara lain, yaitu menggunakan hutang yang melebihi target struktur modal yang optimal. Perusahaan yang mempunyai prospek kurang menguntungkan cenderung untuk menjual saham, berarti mencari investor baru untuk membagi risiko kerugian. Keputusan pendanaan merupakan bagian dari keputusan keuangan yang berkaitan dengan pertimbangan dan analisis kombinasi dari berbagai sumber modal perusahaan.

2.2.2 Saham

Saham merupakan instrumen dari pasar modal yang memiliki daya tarik yang tinggi bagi para investor karena terdapat peluang mendapatkan

keuntungan yang tinggi (Kurnia, 2015). Ketika seorang investor telah membeli saham dari sebuah emiten, maka saham itu telah menjadi bukti kepemilikan atas perusahaan tempat terbitnya saham tersebut (Oei, 2009).

Menurut Sapto (2006 : 31) saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan atau penyertaan dari sebuah emiten pada sebuah perusahaan, sedangkan secara istilah saham adalah bukti penyertaan modal untuk kepemilikan saham perusahaan. Sedangkan pengertian saham dari Husnan (2008 : 29) saham adalah secarik kertas yang menjadi tanda bukti atas hak para pemodal untuk menerima bagian dari prospek atau kekayaan emiten penerbit sekuritas tersebut. Sejalan dengan pengertian dari Darmadji & Fakhruddin (2008) bahwa saham adalah tanda kepemilikan seseorang atas sebuah perusahaan yang telah menerbitkan lembar saham tersebut dengan wujud secarik kertas, artinya pemegang saham juga merupakan pemilik dari emiten tempat saham diterbitkan.

Pemberian *return* kepada pemegang saham pada dasarnya adalah untuk membagikan imbal hasil atas keuntungan yang di peroleh perusahaan dari modal investasi. Pemberian *return* dapat berupa pembagian dividen atau dari *capital gain* yaitu selisih dari harga beli dengan harga jual jika harga jual saham lebih tinggi dari pada saat membeli saham. Selain itu, pemberian imbalan kepada pemegang saham tidak hanya dalam bentuk deviden atau sejenisnya, tetapi dapat juga melalui pembelian kembali saham oleh perusahaan. Perusahaan melakukan hal tersebut sebagai upaya untuk memiliki kembali saham yang beredar, dimana pendanaannya diambil dari laba periode berjalan yang diberikan kepada pemegang saham (Sugeng, 2017).

Berdasarkan pengertian saham yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan atau

penyertaan modal seorang investor atas perusahaan yang menerbitkan saham tersebut dan pemegang saham akan mendapatkan hak berupa imbal hasil (*return*) sesuai dengan kepemilikan tersebut.

2.2.3 Harga Saham

2.2.3.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham atau disebut sebagai harga pasar (*market value*) merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar modal (Tumandung *et al.*, 2017). Sedangkan menurut Suarjaya & Adipalguna (2016) harga saham adalah nilai sekarang (*present value*) atas pengembalian yang akan diperoleh para pemodal di waktu mendatang. Menurut Jogiyanto (2008 : 8) pengertian dari harga saham yaitu harga suatu saham pada pasar bursa pada waktu tertentu yang dibentuk oleh pelaku pasar dari permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar modal pada emiten bersangkutan. Sedangkan menurut Anoraga (2006 : 100) Harga saham merupakan uang yang ditentukan oleh emiten untuk kemudian di bayar oleh investor agar kemudian mendapatkan bukti penyertaan perusahaan.

Menurut Sartono (2008) permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal merupakan faktor yang membentuk terbentuknya harga saham. Apabila permintaan suatu saham tinggi, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila penawaran harga saham tinggi maka harga saham cenderung turun. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Rusdin (2008) bahwa hukum permintaan dan penawaran menentukan harga saham. Jika ketertarikan investor untuk membeli saham semakin tinggi, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, jika keinginan investor untuk

menjual saham tersebut semakin naik, maka harga saham akan cenderung turun.

Harga saham merupakan salah satu parameter terhadap pengelolaan sebuah perusahaan. Harga saham yang tinggi akan memberikan keuntungan terhadap investor berupa pembagian deviden atau *capital again* dan memberikan citra baik terhadap perusahaan, sehingga menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut sehingga sumber pendanaan perusahaan pun bertambah dan semakin banyak untuk memluas operasional perusahaan (Sambelay *et al.*, 2017). Menurut Brigham & Houston (2010 : 8) bahwa harga saham merupakan penentu kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham berarti memaksimalkan harga saham perusahaan.

Kesimpulan dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu bahwa harga saham ditentukan oleh tingkat permintaan dan penawaran saham di pasar bursa dan harga saham adalah indikator penting yang menunjukkan prestasi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bagi pemegang saham.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widoatmodjo (2005) jenis-jenis harga saham dibagi sebagai berikut:

a) Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang telah diatur oleh perusahaan untuk mengukur tiap saham yang diterbitkan, harga nominal terletak pada sertifikat saham. Besarnya harga nominal mempunyai makna penting

saham karena dividen yang paling rendah biasanya ditentukan sesuai nilai nominal.

b) Harga Perdana

Harga perdana adalah harga yang ditentukan pada saat harga saham tercatat di pasar modal. Harga perdana saham biasanya ditetapkan oleh perusahaan penerbit sekuritas dengan penjamin emisi. Tujuan ditetapkannya harga perdana agar investor mengetahui berapa harga jual yang ditawarkan oleh emiten.

c) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga yang muncul setelah harga perdana, yang terbentuk dari harga jual dari investor satu ke investor lainnya. Harga inilah yang akan diumumkan setiap hari pada surat kabar dan media lainnya.

d) Harga pembukuan

Harga pembukuan adalah harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Harga pembukuan dapat dibentuk selama jam buka bursa berlangsung. Bisa jadi harga pembukuan disepakati diawal jam bursa buka, jika pada saat itu transaksi harga saham sudah disepakati oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan seperti itu, harga pembukuan dapat ditetapkan sebagai harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan ditetapkan sebagai harga pembukaan.

e) Harga penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diajukan oleh penjual atau pembeli di waktu akhir jam bursa. Apabila kemudian transaksi tersebut disepakati oleh penjual dan pembeli, maka harga penutupan tersebut yang menjadi harga pasar.

f) Harga tertinggi

Harga tertinggi adalah harga yang dinilai paling mahal yang terjadi pada hari bursa, yang mana harga tersebut tidak muncul lebih dari satu dengan harga yang sama.

g) Harga terendah

Harga terendah adalah harga yang dinilai paling murah yang terjadi pada hari bursa, yang mana harga tersebut tidak muncul lebih dari satu dengan harga yang sama.

h) Harga rata-rata

Harga rata-rata adalah harga yang diperoleh dari perhitungan rata-rata antara harga tertinggi dan harga terendah.

2.2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham menurut Brigham & Houston (2010), yaitu:

a. Faktor Internal

a. Warta yang memuat tentang pemasaran produksi penjualan contohnya iklan, rincian perizinan, alterasi harga, pengeluaran produk baru, laporan produksi, laporan penjualan, dan laporan keamanan.

b. Warta permodalan, contohnya pengumuman terkait hubungan antara ekuitas dan hutang.

c. Warta dari badan direksi manajemen, seperti adanya perubahan direktur, pergantian manajemen, pembaharuan struktur organisasi.

d. Warta terkait pergantian verifikasi, seperti *merger investasi*, *investasi*, *equitas*, laporan *take over*, laporan investasi, dll.

- e. Warta Investasi, seperti pengembangan pabrik, ekspansi terhadap riset, dan penutupan operasi lainnya.
 - f. Warta terkait kepegawaian, seperti penawaran baru, kontrak kerja baru, pemogokan, dll.
 - g. Warta terkait laporan finansial perusahaan, seperti ramalan sebelum dan sesudah akhir tahun fiscal.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Warta yang berasal dari pemerintah terkait perubahan suku bunga, tabungan, deposito kurs valuta asing, dan berbagai perubahan sistem ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - 2) Warta yang berhubungan dengan hukum, seperti tuntutan yang harus dilaksanakan perusahaan atau terhadap manajernya.
 - 3) Warta dari industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume harga saham, pembatasan atau penundaan trading.

Selain itu menurut Sihombing (2008) terdapat faktor internal lain yang mempengaruhi perubahan harga saham, meliputi: rencana penerbitan saham baru (*right issue*), adanya masalah hukum yang dapat menimbulkan implikasi pada perkembangan usaha. Sedangkan faktor eksternal lain yang mempengaruhi harga saham yaitu harga komoditas termasuk. Sedangkan menurut Oei (2009) faktor yang mempengaruhi naik turunnya saham berasal dari faktor makro yang luas sampai kondisi mikro, yaitu kondisi perusahaan bersangkutan yang meliputi:

a) Faktor Dunia Usaha

Antusiasme saham dapat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dibentuk oleh suatu negara. Misalnya suku bunga. Ketertarikan

seorang investor pada saham akan naik disaat terjadi penurunan suku bunga, namun ketertarikan investor dapat beralih pada simpanan tabungan disaat suku bunga mengalami kenaikan. Kemudian faktor dunia usaha yang mempengaruhi harga saham juga berasal dari pertumbuhan ekonomi. Jika ekonomi lesu maka akan berdampak menurunnya kinerja perusahaan, sehingga saham kurang menarik dan akhirnya mengalami penurunan harga. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka perusahaan akan mampu beroperasi dengan bagus dan harga saham akan naik.

b) Kondisi Industri

Industri yang bertumbuh akan membuat harga saham di industri tersebut naik. Sebagai contoh ketika harga minyak dunia naik, maka harga saham perusahaan pada sektor pertambangan juga akan naik. Karena dengan kondisi tersebut maka perusahaan sektor pertambangan akan menghasilkan laba yang sangat bagus dan membuat harga sahamnya juga meroket. Sebaliknya, ketika prospek suatu industri memburuk, harga saham di industri tersebut juga akan turun.

c) Kondisi Perusahaan

Kondisi perusahaan akan berdampak langsung pada harga saham perusahaan, yaitu meliputi tingkat kesehatan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki keadaan finansial yang bagus, maka kemungkinan harga saham akan tinggi. Namun apabila perusahaan dengan tingkat kewajiban lebih tinggi daripada asetnya sendiri, maka kemungkinan harga akan turun.

2.2.3.4 Penilaian Harga Saham

Penilaian harga saham atau valuasi saham merupakan prosedur yang digunakan untuk mengubah kumpulan variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang ditaksir sebagai valuasi saham (Hartono, 2008). Adapun tujuan dari adanya penilaian saham, yaitu sebagai gambaran untuk manajemen atas perkiraan nilai saham perusahaan yang akan digunakan sebagai acuan dalam mempertimbangkan kebijakan atas saham pada emiten yang bersangkutan. Kemudian disebutkan pula oleh Hartono (2008) bahwa terdapat tiga jenis penilaian harga saham, yaitu:

a. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai yang diperoleh dari hasil pembukuan perusahaan penerbit saham (*issuer*). Nilai buku menggambarkan berapa besar jaminan atas aktiva bersih untuk saham yang dimiliki investor. Nilai buku dan nilai nominal terdapat pada laporan keuangan perusahaan, adapun nilai buku didapat dengan cara mengurangi nilai asset dengan kewajiban perusahaan.

b. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan nilai saham yang terbentuk atas terjadinya permintaan dan penawaran saham di pasar bursa pada saat jam bursa berlangsung.

c. Nilai Instrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai saham yang menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal. Nilai intrinsik juga biasa disebut nilai teoritis.

Ketiga nilai tersebut sangat dibutuhkan sebagai pertimbangan keputusan bagi para investor yang akan melakukan investasi. Investor akan menjual sahamnya apabila nilai intrinsik lebih kecil dari pada harga pasar saat ini karena Harga Sahamnya tergolong terlalu mahal (overvalued). Oleh sebab itu, pada saat Harga Saham yang demikian, sebaiknya saham tersebut dijual. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai intrinsik lebih besar dari harga pasar saat ini maka investor harus membeli saham atau menahan saham yang telah dimiliki karena Harga Sahamnya tergolong rendah (undervalued).

2.2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menaksir kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016 : 81). Rasio profitabilitas menggambarkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Brigham & Houston, 2010). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh para investor untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba jika dibandingkan dengan pengeluaran dan biaya-biaya lain selama periode tertentu (Guinan, 2009).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan yang tercermin dalam pendapatan penjualan dan investasi (Kasmir, 2017 : 196). Menurut Sugiono & Untung (2008) penggunaan rasio profitabilitas berguna untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen yang tercermin dari besar kecilnya imbal hasil dalam

kegiatan perusahaan. Rasio profitabilitas diperoleh dengan cara membandingkan antara laba sesudah pajak dengan modal atau laba sebelum pajak dengan keseluruhan aset yang dimiliki pada periode tertentu (Riyadi, 2006 : 155). Menurut Kasmir (2017 : 197-198) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas untuk perusahaan dan pihak lain di luar perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung keuntungan yang didapat oleh perusahaan pada periode tertentu.
- b. Menimbang kondisi laba pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
- c. Menimbang pertumbuhan keadaan laba dari periode ke periode.
- d. Menentukan hasil perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal milik sendiri.
- e. Menghitung keseluruhan daya produksi pendanaan yang digunakan, baik yang berasal dari modal pinjaman atau modal sendiri.

Menurut Hantono (2018) rasio profitabilitas dikelompokkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM).

Rasio ini menggambarkan persentase laba yang didapatkan dari penjualan produk. Pada keadaan normal, seharusnya *gross profit margin* menunjukkan nilai positif yang artinya kesanggupan perusahaan dalam menjual produk diatas harga pokok. Sebaliknya, jika *gross profit margin* menunjukkan nilai negatif artinya perusahaan sedang mengalami kerugian.

Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin* (NMP)

Rasio ini menggambarkan tingkat laba bersih perusahaan atas penjualan yang diperoleh dengan cara membandingkan antara laba setelah dikurangi bunga dan pajak dengan penjualan.

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment atau *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan.

Rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut.

Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

e. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share merupakan laba per lembar saham, yang mana tingkat *Earning Per Share* akan menunjukkan sejauh mana manajemen suatu perusahaan berhasil dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rumus:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

2.2.4.1 Ukuran Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas salah satunya dapat dihitung dengan mencari *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan alat ukur profitabilitas yang menggambarkan kesanggupan perusahaan untuk memperoleh laba yang bersumber dari tanam modal oleh investor (Arifin & Agustami, 2016). Menurut Brigham & Houston (2010) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang bertujuan untuk mengukur tingkat *return* atas investasi pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) adalah hasil pengembalian ekuitas yang didapat dari pengukuran laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat *Return On Equity* (ROE) maka mencerminkan bahwa posisi perusahaan kuat. Sebaliknya, jika tingkat *Return On Equity* (ROE) rendah, mencerminkan bahwa perusahaan berada pada posisi yang lemah (Kasmir, 2017 : 204).

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan tingkat persentase yang didapatkan oleh perusahaan atas perbandingan antara laba bersih dan modal perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham dan

calon investor karena ketika rasio ini tinggi, mencerminkan bahwa pemegang saham akan menerima dividen yang tinggi, yang akan menyebabkan harga saham naik (Mardiyanto, 2009). Sejalan dengan pendapat Boedi *et al* (2003 : 465) yaitu ketika *Return On Equity* (ROE) berada pada posisi yang tinggi maka dapat memberi gambaran bahwa perusahaan dapat memberikan peluang tingkat *return* yang tinggi bagi pemegang saham, sehingga memberi peluang yang sama untuk meningkatnya harga saham perusahaan tersebut.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai pendapat diatas adalah bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan modal perusahaan yang berfungsi sebagai pengukur laba bersih yang diperoleh selama aktivitas operasi. Semakin tinggi rasio ini akan semakin menguntungkan para investor, karena dengan tingkat *Return On Equity* (ROE) yang tinggi maka menggambarkan bahwa peluang pengembalian yang akan diterima para pemegang saham juga tinggi. Sehingga minat investor juga akan meningkat , sehingga kemungkinan harga saham menjadi naik.

2.2.5 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan termasuk jangka panjang dan jangka pendek (Hanafi & Halim, 2016 : 79). Rasio solvabilitas mengukur seberapa jauh aktivitas perusahaan yang pendanaannya berasal dari hutang (Yamit, 2005). Kemudian pendapat dari Kasmir (2017 : 151-152) Rasio solvabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah akan mendapat risiko

yang kecil apabila pada saat itu ekonomi sedang turun, namun mendapat pengembalian rendah pada saat ekonomi naik. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi akan mendapatkan risiko kerugian yang besar namun dengan peluang pengembalian yang tinggi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan harus dapat menyeimbangkan pengembalian yang diharapkan dengan meningkatnya risiko.

Rasio solvabilitas digunakan untuk memberi penjelasan terhadap pemanfaatan hutang yang dipakai untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Pendanaan yang bersumber dari hutang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan karena hutang menjadi beban bagi perusahaan yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga atas hutang dapat menjadi penyebab kesulitan finansial yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Namun pemanfaatan hutang juga dapat memberi keuntungan bagi pemegang saham yakni perolehan subsidi yang berasal dari bunga. Oleh karena itu pemanfaatan hutang harus diseimbangkan dengan keuntungan dan kerugiannya (Musclish, 2003). Adapun formula perhitungan rasio solvabilitas menurut Syaifuddin (2008) adalah sebagai berikut:

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengelola aktiva perusahaan yang dananya bersumber dari hutang. Solvabilitas perusahaan dapat dilihat dari neraca yang menggambarkan nilai sebenarnya dari perusahaan dalam keadaan usaha/ operasi.

Rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini digunakan sebagai pengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk menjamin hutangnya secara keseluruhan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Time Interest Earned Ratio* (TIER)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan pendapatan perusahaan sebelum bunga dan pajak untuk memenuhi beban tetapnya (bunga kredit). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}} \times 100\%$$

d. *Fixed Charges Coverage Ratio* (FCCR)

Rasio ini bertujuan sebagai alat ukur kondisi pendapatan yang diberikan oleh perusahaan untuk membayar beban tetapnya berupa bunga kredit.

Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{FCCR} = \frac{\text{Penghasilan yang tersedia untuk memenuhi biaya tetap}}{\text{Biaya tetap}} \times 100\%$$

2.2.5.1 Ukuran Solvabilitas

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu formula dari perhitungan solvabilitas perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh atau sebagian hutangnya dengan pendanaan dari modal sendiri perusahaan (Adipalaguna, 2016). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi debt to equity

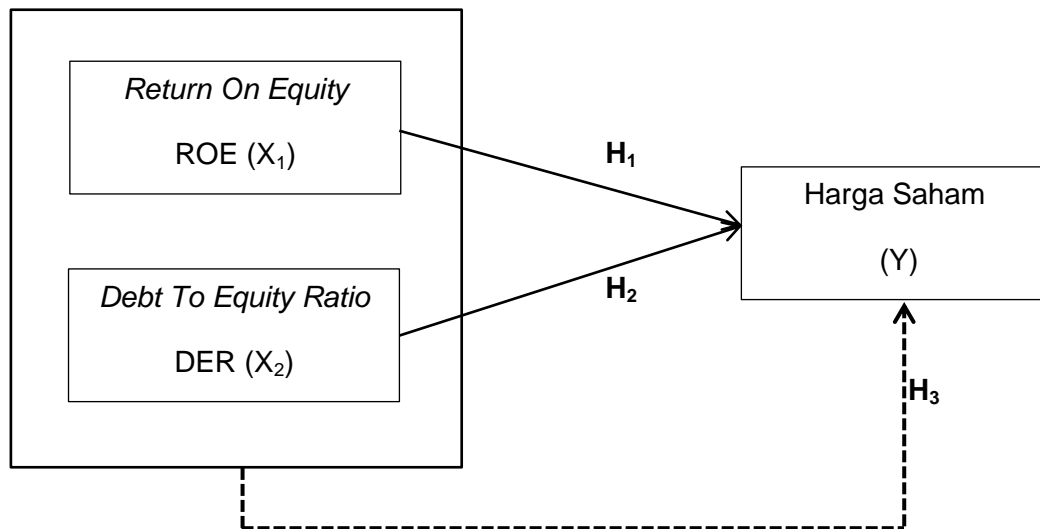
perusahaan atau Debt to Equity Ratio (DER). Apabila tingkat rasio ini semakin tinggi, artinya menggambarkan bahwa keadaan likuiditas perusahaan sedang menghadapi risiko yang tinggi (Brigham & Joel, 2001). Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan perbandingan antara total hutang dan total modal perusahaan yang digunakan sebagai modal kerja (Arifin & Agustami, 2016). Sedangkan menurut Harahap (2010) Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menaksir kemampuan perusahaan untuk menutupi hutang kepada pihak luar dengan modal pemilik.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara total hutang saat ini dengan total ekuitas pemilik. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2017). Apabila tingkat rasio ini semakin meningkat, maka akan menggambarkan bahwa perusahaan menggunakan sebagian besar permodalannya bersumber dari hutang. Rasio yang tinggi juga akan menggambarkan bahwa perusahaan akan menghadapi risiko yang tinggi sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap harga saham. Karena muncul kemungkinan perusahaan akan lebih memilih memenuhi kewajiban terlebih dahulu dibandingkan membagikan deviden kepada para investor. Sehingga peluang investor mendapat *return* tinggi sangat kecil dan berdampak pada permintaan saham yang turun sehingga terjadi penurunan harga saham (Rahman, 2017).

2.3 Model Konsep

Menurut Sekaran (1992) *dalam* Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

penting. Berdasarkan kajian empiris dan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya, maka model konsep pada penelitian ini akan di sajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Model konsep

Keterangan :

Garis ——— = Menunjukkan pengaruh secara parsial

Garis ----- = Menunjukkan pengaruh secara simultan

Gambar 2.1 menggambarkan paradigma penelitian atau model konsep dari penelitian ini. Garis H₁ menunjukkan pengaruh secara parsial antara *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. Garis H₂ menunjukkan pengaruh secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Garis H₃ menunjukkan pengaruh secara simultan dari kedua variabel independen yang berupa *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

2.4 Hipotesis

Menurut Arikunto (2013) Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu Rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan rasio profitabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan variabel dependen menggunakan harga saham yang diambil dari harga penutupan pada kuartal ke-4.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri yang mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan modal saham yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan operasi (Kasmir, 2017). Perusahaan dengan tingkat Return On Equity (ROE) yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan telah beroperasi dan mengelola modalnya secara efektif, sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Tingginya minat para investor pada saham suatu perusahaan karena meningkatnya laba yang dihasilkan akan menjadi akibat kenaikan harga saham perusahaan tersebut (Levina & Dermawan, 2019). Hubungan yang positif antara *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham juga dikemukakan oleh Akbar (2016) bahwa semakin tinggi tingkat ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Manullang *et al* (2019) menemukan hubungan positif antara *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2008). Semakin tinggi rasio ini menjelaskan bahwa perusahaan semakin sering menggunakan hutangnya untuk membiayai perusahaannya. Rasio yang tinggi juga menggambarkan bahwa semakin besar risiko yang

dihadapi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi harga saham karena keuntungan yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membayar hutang, sehingga keuntungan akan ditekan menjadi lebih kecil dan dividen yang akan dibagikan juga lebih kecil dan bahkan berisiko jika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya (Rahman, 2017).

Hasil penelitian dari Batubara (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) maka tidak baik kedudukannya bagi perusahaan karena tingkat hutang semakin tinggi yang mengakibatkan beban bunga semakin tinggi. Sehingga mengakibatkan menurunnya tingkat laba dan harga saham menurun, begitu pula sebaliknya. Didukung dengan penelitian (Pratama & Erawati, 2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan. Semakin rendah tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa modal asing yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin kecil, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan akan mampu meningkatkan harga saham.

Sedangkan menurut Hanie & Saifi (2018) pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham disebabkan ketika rata-rata DER mengalami kenaikan, maka akan diikuti dengan kenaikan rata-rata harga saham. Didukung dengan hasil penelitian Novasari (2013) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), maka akan diikuti dengan tingginya tingkat harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan model konseptual diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- H₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- H₃ : *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham